

Analisis Pengelolaan Kelas dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta oleh Kementerian Agama Republik Indonesia di MAN Kota Surabaya

Zahwa Nabilah Pasya¹, Syahrudin Nizam Udin², Fathur Rohman³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: zahwaanabilah@gmail.com

Abstrak

Studi ini menyelidiki pengelolaan kelas dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MAN Kota Surabaya. Berbagai masalah sosial di dunia pendidikan seperti intoleransi, pelecehan, krisis moral, dan kurangnya kepedulian sosial siswa adalah pendorong penelitian. Kurikulum Berbasis Cinta, yang dirilis oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, adalah paradigma baru dalam pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, moderasi beragama, dan kepedulian sosial dalam proses pendidikan. Studi ini adalah studi kasus kualitatif deskriptif. Pendidik yang langsung terlibat dalam pelaksanaan kurikulum diwawancarai dalam metode pengumpulan data yang semi-terstruktur. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Tahap pengumpulan, kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dilakukan. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Panca Cinta dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran, alat pembelajaran, dan budaya sekolah untuk menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta di MAN Kota Surabaya. Pendekatan edukatif berbasis kasih sayang, pembiasaan, dan keteladanan memungkinkan pengelolaan kelas yang humanis. Sesuai dengan karakteristik materi, guru harus mengintegrasikan nilai cinta kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan tanah air ke dalam tujuan pembelajaran mereka. Penggunaan media pembelajaran digital seperti PowerPoint, Quizizz, proyektor, dan smart TV mendukung pelaksanaan kurikulum. Media ini membuat pembelajaran lebih interaktif dan bermakna. Selain itu, pembentukan karakter siswa dibantu oleh kegiatan pendukung seperti shalat Duha, program infaq sosial, konser lagu Indonesia Raya, dan proyek cinta lingkungan. Ketidaksihonestan pembiasaan antara lingkungan sekolah dan keluarga merupakan kendala utama dalam menerapkan kurikulum ini. Oleh karena itu, sekolah, orang tua, dan masyarakat harus bekerja sama untuk memastikan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta berjalan dengan baik.

Kata Kunci: *Kurikulum Berbasis Cinta, Pengelolaan Kelas, Pendidikan Karakter, Moderasi Beragama.*

PENDAHULUAN

Fokus pendidikan Islam adalah membangun individu yang beriman, berakhlak mulia, toleran, dan memiliki kepedulian sosial terhadap sesama dan lingkungan mereka. Namun, perkembangan sosial kontemporer menunjukkan beberapa tantangan yang dihadapi dunia pendidikan, termasuk peningkatan perilaku intoleransi, perundungan, atau *bullying*, krisis moral, dan kurangnya rasa empati siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan perlu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas selain fokus pada prestasi akademik (Abdullah & Ds, 2021).

Salah satu solusi strategis untuk masalah ini adalah pendidikan karakter yang bertujuan untuk menanamkan sikap moral, nilai-nilai sosial, tanggung jawab, dan

kepedulian dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik dapat dicapai melalui pembiasaan, contoh guru, dan penerapan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran (Rasyid, 2016). Pendidikan humanis juga menekankan betapa pentingnya membangun hubungan pembelajaran yang penuh kasih sayang, menghargai keberagaman, dan mengedepankan nilai kemanusiaan dalam interaksi pendidikan (Zahara & Maknun, 2026).

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), paradigma baru dalam pendidikan Islam, diluncurkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai solusi untuk masalah ini. KBC berpusat pada penerapan prinsip-prinsip kasih sayang, toleransi, moderasi beragama, dan kepedulian sosial dalam proses pendidikan. Kurikulum Berbasis Cinta menempatkan cinta sebagai landasan utama dalam pembelajaran, baik cinta kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan, bangsa, maupun ilmu pengetahuan. Diharapkan kurikulum ini dapat membangun lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan humanis sehingga siswa tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat (Anam, 2025). Agar kurikulum berbasis cinta dapat diterapkan secara efektif, pengelolaan kelas yang baik diperlukan. Pengelolaan kelas tidak hanya tentang membuat lingkungan belajar yang baik, tetapi juga tentang cara guru membuat suasana pembelajaran yang ramah, terlibat, dan menghargai siswa. Menurut penelitian tentang pengelolaan kelas, suasana kelas yang positif dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, kedisiplinan, dan pembentukan karakter mereka (Nugraha, 2018). Dalam konteks pendidikan Islam, pengelolaan kelas humanis juga menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama dan sikap toleran kepada peserta didik.

Selain pengelolaan kelas, keberhasilan Kurikulum Berbasis Cinta dipengaruhi oleh metode dan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran mereka dengan gaya belajar dan karakteristik peserta didik mereka. Metode ini dianggap mampu menghasilkan pembelajaran yang lebih interaktif, bermakna, dan efektif (Trisnani dkk., 2024). Dengan demikian, integrasi nilai-nilai cinta dalam perangkat pembelajaran dapat membantu guru membangun pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai sosial peserta didik.

Kurikulum Berbasis Cinta berbeda dari kurikulum sebelumnya karena menekankan internalisasi nilai dalam budaya sekolah dan aktivitas pembelajaran. Di sekolah, prinsip Panca Cinta diterapkan dalam pelajaran, kegiatan, dan interaksi sosial. Tujuan pendekatan ini adalah agar siswa memahami nilai secara teoritis dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan pendidikan sekarang tidak hanya mencapai prestasi akademik, tetapi juga membangun individu yang humanis, religius, dan peduli terhadap masyarakat (Alfahan & Nadhif, 2023).

Penggunaan alat pembelajaran yang inovatif adalah komponen penting dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta. Guru dapat membuat kelas yang lebih menarik dan interaktif dengan menggunakan media digital seperti PowerPoint, Quizizz, dan smart TV. Penggunaan berbagai jenis media memungkinkan guru untuk memasukkan

prinsip kepedulian sosial, kerja sama, cinta, dan tanggung jawab dalam pendidikan mereka, selain meningkatkan keinginan siswa untuk belajar (Hakeu dkk., 2023).

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Surabaya merupakan salah satu madrasah yang telah menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Implementasi kurikulum tersebut terlihat melalui integrasi nilai-nilai Panca Cinta dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan religius, program sosial, serta kegiatan yang menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana bentuk pengelolaan kelas dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAN Kota Surabaya, termasuk perangkat pembelajaran, kegiatan pendukung, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik implementasi pendidikan berbasis karakter dan moderasi beragama di lingkungan madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengelolaan kelas dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAN Kota Surabaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya mengeksplorasi fenomena sosial-pendidikan secara alamiah sebagaimana yang terjadi di lapangan, tanpa memanipulasi variabel atau mengukur data secara statistik (Budi Juliardi, 2026). Dengan pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data (Pujiharti & Isnaini, 2025). Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk menangkap makna, persepsi, dan pengalaman langsung dari pendidik yang terlibat dalam proses implementasi kurikulum.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan MAN Kota Surabaya sebagai unit analisis utama. Studi kasus dipilih karena dapat membantu peneliti untuk melakukan pengkajian secara menyeluruh dan kontekstual terhadap fenomena spesifik yang terjadi dalam latar tertentu. Dalam hal ini, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di satu madrasah dikaji secara holistik dari berbagai sudut pandang, mulai dari aspek pengelolaan kelas, perangkat pembelajaran, hingga program kegiatan oembentukan karakter.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara yang dilakukan terhadap salah satu pendidik di lingkungan MAN Kota Surabaya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yang artinya peneliti menyiapkan pedoman wawancara sebagai panduan, namun tetap memberikan ruang bagi narasumber untuk mengembangkan jawaban sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka.

Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu memilih narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Kriteria informan meliputi: (a) pendidik aktif di MAN Kota Surabaya, (b) pendidik yang telah mengajar selama minimal satu tahun ajaran oenuh sejak kurikulum ini diterapkan, dan (c) memiliki pemahaman terhadap konsep Panca Cinta.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*) (Khairani dkk., 2025a). Dalam penelitian ini menggunakan data kondensasi yang mengacu pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan transkrip wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) diluncurkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada 24 Juli 2025 di Makassar sebagai respons strategis terhadap tantangan dehumanisasi yang melanda pendidikan Indonesia. Menteri Agama Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar menegaskan bahwa fenomena intoleransi, kekerasan, dan polarisasi sosial di kalangan pelajar menjadi kegelisahan utama yang mendorong lahirnya kebijakan ini. Peluncuran KBC didasarkan pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 yang menetapkan Panduan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai acuan pembelajaran di madrasah yang diselenggarakan pemerintah maupun masyarakat (Kemenag RI, 2025).

Secara konseptual, KBC merupakan kurikulum yang dirancang dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian mendalam terhadap aspek sosial dan emosional dalam pendidikan (Kemenag RI, 2025). Kurikulum ini bertujuan melahirkan insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta sebagai prinsip dasar kehidupan. Landasan filosofis KBC berpijak pada prinsip bahwa Tuhan, manusia, dan alam semesta merupakan satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan, saling mencerminkan, dan manunggal dalam mekanisme simpati atau saling cinta (Kemenag RI, 2025). Konsep ini sejalan dengan pandangan Stoikisme tentang interkoneksi universal yang menggambarkan alam semesta sebagai organisme tunggal yang saling terhubung.

Kebaruan KBC terletak pada lima aspek utama yang bersifat holistik: cinta kepada Tuhan (*hablum minallah*), cinta kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan agama (*hablum minannas*), cinta lingkungan, dan cinta kepada alam semesta (Kemenag RI, 2025). Pendekatan ini menggunakan metode Appreciative Inquiry dengan empat tahapan yang disingkat 4D: *Discovery* (penemuan), *Dream* (impian), *Design* (desain), dan *Destiny* (dampak). Metode ini berfokus pada kekuatan, keberhasilan, dan potensi terbaik yang dimiliki, berbeda dengan pendekatan kurikulum sebelumnya yang cenderung fokus pada kelemahan (Kemenag RI, 2025).

Keunggulan KBC terletak pada pendekatan holistiknya yang mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, emosional, dan ekologis, serta potensinya untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya berbasis akademik tetapi juga berkarakter humanis dan toleran. Agar KBC dapat mewujudkan potensi tersebut, sangat diperlukan evaluasi dan pengembangan berkelanjutan, termasuk penyusunan indikator keberhasilan yang operasional, pelatihan guru secara intensif, serta penguatan sarana pembelajaran.

Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta bukan sekadar inovasi normatif, tetapi merupakan kebijakan strategis yang menghadirkan harapan baru sekaligus menuntut komitmen dan dukungan luas dari berbagai pemangku kepentingan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut demi tercapainya moderasi beragama di pendidikan Islam Indonesia (Umarul Faruq, 2025).

Bentuk Pengelolaan Kelas yang Diterapkan Dalam Implementasi Kurikulum Cinta

Pengelolaan kelas dalam Kurikulum Berbasis Cinta di MAN Kota Surabaya didasarkan pada prinsip integrasi nilai-nilai Panca Cinta ke dalam setiap mata pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, setiap mata pelajaran diwajibkan mengandung lima nilai panca cinta tersebut secara proporsional dan kontekstual sesuai dengan materi yang diajarkan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh narasumber, bahwa setiap mata pelajaran harus mengandung lima panca cinta, Cinta Allah dan Rasul-Nya, Cinta Kelestarian Lingkungan, Cinta diri dan sesama, dan Cinta tanah air. Contohnya seperti pada mata pelajaran SKI yang membahas tentang Khulafaur Rasyidin yang bisa dimasukkan ke dalam panca cinta tanah air dan cinta Rasul-Nya. Pengelolaan kelas yang berdasarkan Panca Cinta ini menuntut guru untuk berpikir kreatif dan reflektif dalam mengaitkan konten pembelajaran dengan nilai-nilai yang sesuai. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya keterkaitan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan nilai-nilai yang diyakini oleh peserta didik.

Dalam implementasinya, terdapat pedoman teknis yang mengatur seberapa banyak nilai Panca Cinta yang wajib dimunculkan dalam tujuan pembelajaran. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa terdapat dua kategori nilai panca dalam kurikulum ini. Pertama, lima nilai Panca Cinta ini wajib muncul dalam setiap mata pelajaran sepanjang tahun ajaran. Kedua, dua nilai tambahan yaitu Cinta kemanusiaan dan Cinta kelestarian lingkungan yang sekurang-kurangnya harus muncul satu kali dalam satu tahun di tujuan pembelajaran. Narasumber menjelaskan:

“ada dua panca yang harus ada di tujuan pembelajaran. Ada cinta kemanusiaan, yang kedua cinta kelestarian lingkungan. Kalau dua panca ini, minimal ada satu dalam satu tahun di tujuan kegiatan pembelajaran.”

Sebagai contoh konkret, pada mata pelajaran Kimia, nilai cinta kemanusiaan dan kelestarian lingkungan dapat diintegrasikan melalui materi penggunaan zat kimia yang tidak membahayakan keselamatan manusia maupun lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus menanamkan kesadaran moral dan tanggung jawab ekologis pada peserta didik.

Pengelolaan kelas yang humanis dan inklusif dalam kurikulum ini dibangun melalui keteladanan dan pembiasaan di lingkungan kelas. Guru tidak sekadar menyampaikan nilai-nilai cinta secara verbal, tetapi juga mencontohkan secara langsung dalam interaksi sehari-hari di kelas. Seperti halnya memberi contoh kepada peserta didik untuk saling rukun dengan teman, gotong royong, dan tidak ada sikap bully satu sama lain. Salah satu program yang mencerminkan nilai gotong royong dan kepedulian adalah program Makan Bergizi Gratis (MBG). Melalui program ini, peserta didik dilatih untuk mengambil dan

mengembalikan perlengkapan makan secara teratur melalui sistem piket yang mengandung nilai kebersamaan dan tanggung jawab. Apabila ada peserta didik yang tidak melaksanakan kewajibannya, pendekatan yang diambil adalah pendekatan edukatif berbasis nilai, bukan hukuman represif. Guru akan memberikan penjelasan bahwasanya perilaku yang seenaknya sendiri tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan ini mencerminkan filosofi pendidikan cinta yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang perlu dibimbing dengan penuh kasih sayang, bukan dikendalikan melalui ketakutan akan hukuman.

Perubahan yang dirasakan setelah penerapan Kurikulum Berbasis Cinta cukup signifikan dibandingkan dengan pendekatan kurikulum sebelumnya. Salah satu perubahan yang paling terasa adalah adanya internalisasi nilai-nilai cinta secara terstruktur ke dalam setiap mata pelajaran, sesuatu yang sebelumnya tidak dilakukan secara sistematis. Selain itu, terdapat pembiasaan rutin menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum memulai pelajaran sebagai wujud cinta tanah air. Program infaq juga menjadi salah satu instrumen pembentukan karakter sosial peserta didik. Infaq yang digunakan ini sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama manusia, misalnya ketika ada siswa yang sakit atau terkena musibah. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui program-program tersebut tidak hanya bersifat seremonial, tetapi diharapkan meresap ke dalam kesadaran dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Perangkat Pembelajaran

Salah satu aspek penting dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta adalah pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang tepat. MAN Kota Surabaya mengadopsi pendekatan yang fleksibel dan adaptif dalam penggunaan media pembelajaran, menyesuaikan dengan karakteristik kelas dan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan data yang di dapat, sekolah menggunakan berbagai media pembelajaran, antara lain presentasi *PowerPoint* (PPT), platform Quizziz untuk penilaian interaktif, proyektor, dan *smart TV*.

Keberagaman media ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap kelas memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Guru tidak dituntut untuk menggunakan satu metode yang seragam, melainkan diberi kebebasan untuk memilih pendekatan yang paling efektif bagi kelasnya masing-masing. Pemilihan media yang beragam dan adaptif ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pentingnya penyesuaian proses dan strategi pembelajaran terhadap kebutuhan serta gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda (Trisnani dkk., 2024). Dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta, keberagaman media juga dapat dipandang sebagai refleksi dari nilai cinta ilmu, di mana guru secara aktif mengupayakan pengalaman belajar yang bermakna bagi setiap peserta didik.

Penggunaan platform digital seperti Quizziz, tidak sekadar berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai media yang menjadikan proses evaluasi pembelajaran lebih menyenangkan, interaktif, dan tidak menimbulkan tekanan berlebihan bagi peserta didik. Hal ini merupakan cerminan dari pendekatan cinta dalam proses evaluasi, di mana penilaian tidak dijadikan sebagai alat untuk menghakimi, melainkan sarana untuk mengetahui perkembangan dan kebutuhan belajar peserta didik secara formatif.

Kurikulum berbasis Cinta juga mendorong adanya diferensiasi metode pembelajaran antar bidang studi. Guru-guru dari latar belakang mata pelajaran yang berbeda memiliki kebebasan untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang paling sesuai dengan materi yang mereka ampu. Narasumber mengatakan:

“Misalnya di kelas IPA dan kelas agama jelas berbeda, guru juga pasti menggunakan metode yang berbeda. Ditambah lagi dengan kurikulum guru-guru yang berbeda seperti halnya guru ekonomi akan menggunakan metode yang berbeda dengan geografi.”

Pendekatan berdiferensiasi ini mencerminkan semangat kurikulum yang menghargai keberagaman cinta terhadap sesama, sekaligus mendorong kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna dan berkualitas. Ketersediaan infrastruktur pendukung seperti smart TV dan proyektor akan memperkuat efektivitas proses pembelajaran di kelas.

Diferensiasi metode yang diterapkan di MAN Kota Surabaya juga berimplikasi terhadap cara guru menyusun perangkat pembelajaran, khususnya dalam penulisan tujuan pembelajaran (TP) dan modul ajar. Setiap guru dituntut untuk secara mandiri dan kreatif mengintegrasikan nilai-nilai Panca Cinta ke dalam rancangan pembelajaran mereka sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu. Proses ini mendorong terjadinya refleksi pedagogis yang mendalam di kalangan guru, karena mereka tidak hanya menyalin format yang sudah ada, melainkan secara aktif mengonstruksi makna nilai-nilai cinta dalam konteks keilmuan masing-masing.

Perangkat pembelajaran yang digunakan di MAN Kota Surabaya dirancang agar tidak hanya memuat target capaian kompetensi kognitif, tetapi juga memuat dimensi afektif yang mencerminkan nilai-nilai Panca Cinta. Integrasi nilai Panca Cinta ke dalam perangkat pembelajaran juga berdampak pada cara guru merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak hanya dirumuskan ke dalam ranah pengetahuan dan pemahaman konsep, tetapi perlu diperluas ke ranah sikap dan nilai. Misalnya, dalam pembelajaran Kimia, tujuan pembelajaran tidak hanya mencakup kemampuan peserta didik untuk memahami sifat-sifat zat kimia, tetapi juga mampu menyadari dampak penggunaan zat kimia terhadap keselamatan manusia dan kelestarian lingkungan. Hak tersebut merupakan nilai cinta kemanusiaan dan cinta lingkungan.

Kegiatan Pendukung Implementasi Kurikulum Cinta

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga diperkuat melalui berbagai program dan kegiatan di lingkungan madrasah secara menyeluruh. Beberapa program utama yang dilaksanakan di MAN Kota Surabaya antara lain:

Pertama, menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum jam pelajaran dimulai. Kegiatan ini ditujukan untuk menanamkan nilai cinta tanah air secara rutin dan konsisten kepada seluruh peserta didik. Kedua, program infaq sosial yang digunakan untuk membantu sesama peserta didik yang sakit atau mengalami musibah, sehingga menumbuhkan kepedulian sosial dan empati di antara warga madrasah. Ketiga, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui daur ulang barang bekas menjadi pot tanaman. Program ini

bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan cinta kelestarian lingkungan sekaligus mengasah kreativitas peserta didik. Keempat, pelaksanaan shalat Duha dan shalat Ghaib sebelum jam pelajaran dimulai sebagai wujud nyata dari nilai cinta Allah dan Rasul-Nya.

Berbagai program kegiatan yang dirancang dalam kerangka Kurikulum Berbasis Cinta terbukti memberikan dampak positif yang nyata terhadap perkembangan karakter dan kedisiplinan peserta didik. Narasumber mengatakan kegiatan ini sangat berdampak pada peserta didik dalam hal kedisiplinan. Jadi, tidak mungkin shalat Duha ataupun shalat Duhur bertabrakan dengan jam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan melalui kegiatan rutin keagamaan tidak hanya membentuk akhlak karimah peserta didik, tetapi juga membangun budaya disiplin dan tertib di lingkungan sekolah.

Seluruh kegiatan pendukung tersebut bersifat rutin dan berkelanjutan. Bagi peserta didik yang berhalangan karena kondisi tertentu, seperti peserta didik Perempuan yang sedang berhalangan melaksanakan shalat, ada kegiatan alternatif yang tetap bernilai ibadah, seperti membaca shalawat. Disamping itu, sistem penegakan dilakukan secara bertahap dan edukatif. Bagi yang melanggar tetap ada hukuman tergantung hal apa yang dilanggar, contohnya jika terdapat siswa yang terlambat, ia diharuskan untuk membaca Al-Qur'an. Beberapa hari siswa tersebut akan belajar untuk introspeksi diri dari kesalahan. Pendekatan penegakan kedisiplinan yang menggunakan aktivitas religius sebagai sanksi edukatif ini merupakan cerminan dari nilai-nilai kurikulum itu sendiri, yaitu menjadikan cinta sebagai landasan setiap respons terhadap perilaku peserta didik.

Tantangan dalam Implementasi

Meskipun implementasi Kurikulum Berbasis Cinta berjalan dengan baik di lingkungan madrasah, terdapat tantangan signifikan yang muncul dari luar lingkungan sekolah. Tantangan utama yang diidentifikasi adalah ketidakkonsistenan pembiasaan di lingkungan rumah. Narasumber mengungkapkan:

“Tantangan utamanya adalah pembiasaan di rumah. Kalau di sekolah anak-anak terpantau oleh guru, tetapi kalau sudah di rumah ada orang tua yang tidak kooperatif dan tidak melakukan controlling terhadap anaknya.”

Tantangan ini pada dasarnya bersumber dari adanya kesenjangan antara apa yang dibentuk di madrasah dengan apa yang dipraktikkan di rumah. Peserta didik yang telah terbiasa dengan pola interaksi penuh di lingkungan madrasah, begitu kembali ke rumah, tidak selalu mendapatkan stimulus yang sama dari lingkungan keluarga. Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai Panca Cinta yang seharusnya bersifat kumulatif dan berkelanjutan justru mengalami hambatan karena tidak adanya penguatan dari lingkungan keluarga.

Persoalan ini bukan sekadar tantangan teknis administratif, melainkan menyentuh akar persoalan yang lebih mendasar dalam pendidikan karakter. Adapun tiga pusat pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 yang dikenal dengan konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Tyas, 2020). Ketika ketiga lingkungan pendidikan tersebut tidak bekerja secara sinergis dan searah, maka upaya pembentukan karakter yang dilakukan di satu lingkungan (dalam hal ini madrasah)

akan sulit mencapai hasil yang optimal dan berkelanjutan. Narasumber menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum ini sangat bergantung pada kolaborasi aktif semua pihak:

“Untuk menyukseskan kurikulum ini, diperlukan dukungan khusus dari orang tua dan guru. Orang tua tidak bisa hanya pasrah menyerahkan anaknya kepada pihak madrasah, tetapi orang tua juga turut mendidik anaknya dengan baik.”

Dengan demikian, sinergi antara madrasah dan orang tua menjadi kunci utama keberhasilan dalam mewujudkan cita-cita Kurikulum Berbasis Cinta. Membentuk generasi penerus yang beriman, berakhlak mulia, dan mencintai sesama serta lingkungan yang menjadi harapan dari kesuksesan Kurikulum Berbasis Cinta.

KESIMPULAN

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) adalah inovasi pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai tanggapan atas berbagai masalah sosial dan moral di dunia pendidikan, termasuk intoleransi, perlindungan, dan kurangnya kepedulian sosial siswa. Melalui penggabungan nilai spiritual, sosial, emosi, dan lingkungan ke dalam proses pendidikan, kurikulum ini menempatkan nilai cinta sebagai landasan utama. KBC tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga membangun karakter peserta didik yang religius, humanis, toleran, dan peduli terhadap lingkungan dan sesama manusia.

Nilai-nilai Panca Cinta diterapkan dalam pengelolaan kelas di MAN Kota Surabaya. Guru harus dapat mengaitkan materi pelajaran dengan prinsip cinta kepada Allah, Rasulullah, sesama manusia, dan lingkungan secara kontekstual sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, disiplin, dan penuh kepedulian sosial, pengelolaan kelas dilakukan melalui pendekatan humanis, keteladanan, dan pembiasaan. Pendekatan edukatif berbasis kasih sayang juga digunakan untuk meningkatkan perilaku siswa. Ini berarti bahwa pendidikan tidak bersifat represif, tetapi lebih menekankan pada membangun kesadaran moral dan tanggung jawab.

Dengan menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai perangkat pembelajaran, guru didorong untuk membuat tujuan pembelajaran yang berfokus pada aspek kognitif dan afektif serta karakter. Untuk memenuhi kebutuhan siswa, berbagai media pembelajaran seperti Smart TV, PowerPoint, Quizizz, dan proyektor memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna. Selain itu, fakta bahwa nilai-nilai cinta dimasukkan ke dalam metode pembelajaran dan modul pelajaran menunjukkan bahwa kurikulum ini memiliki kemampuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Selain itu, berbagai kegiatan pendukung di sekolah yang mendukung Kurikulum Berbasis Cinta. Kegiatan ini termasuk shalat Duha, program infaq sosial, konser lagu Indonesia Raya, dan proyek daur ulang lingkungan. Terbukti bahwa kegiatan-kegiatan ini dapat menanamkan kedisiplinan, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kesadaran lingkungan pada siswa. Nilai-nilai cinta tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga diterapkan dalam perilaku sehari-hari di sekolah dan masyarakat. Namun demikian, Kurikulum Berbasis Cinta masih menghadapi banyak tantangan, terutama karena tidak ada

pembiasaan yang konsisten antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Tidak semua orang tua memiliki kemampuan untuk memberikan pengawasan dan penguatan nilai yang sesuai dengan praktik yang diterapkan di sekolah. Oleh karena itu, kurikulum berbasis cinta sangat bergantung pada kerja sama yang efektif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, yang merupakan tiga pusat pendidikan utama. Kurikulum Berbasis Cinta memiliki potensi besar untuk menghasilkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, toleran, humanis, dan memiliki kepedulian sosial dan lingkungan yang tinggi jika semua orang bekerja sama dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Ds, N. D. N. (2021). Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 17(2), 76–94.
- Alfafan, I., & Nadhif, M. (2023). Penataran nilai pendidikan islam multikultural berbasis muatan lokal sebagai strategi pengembangan kurikulum pendidikan islam di Indonesia. *TALIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 167–178.
- Anam, M. Y. (2025). Efektifitas Kurikulum Cinta Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Umum. *Teladan: Jurnal Pendidikan Umum dan Karakter*, 1(2), 86–96.
- Faruq, Umarul. *KURIKULUM BERBASIS CINTA SEBAGAI STRATEGI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA*. 4 (2025).
- Budi Juliardi, S. H. (2026). PENDEKATAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 34.
- Hakeu, F., Pakaya, I. I., Djahuno, R., Zakarina, U., & Tangkudung, M. (2023). Workshop Media Pembelajaran Digital Bagi Guru Dengan Teknologi AI (Artificial Intelligence). *Mohuyula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 36–49.
- Kementerian Agama Islam, Kurikulum Berbasis Cinta (2025).
- Khairani, V., Fitriani, F., Ekowati, E., Daulay, I. R., Darmawan, D., Anggraini, V., & Aslami, S. (2025a). Kurikulum Cinta sebagai strategi moderasi beragama dalam dunia pendidikan: Tinjauan literatur. *Studia Sosia Religia*, 8(2), 75–83.
- Khairani, V., Fitriani, F., Ekowati, E., Daulay, I. R., Darmawan, D., Anggraini, V., & Aslami, S. (2025b). Kurikulum Cinta sebagai strategi moderasi beragama dalam dunia pendidikan: Tinjauan literatur. *Studia Sosia Religia*, 8(2), 75–83.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27–44.
- Pujiharti, E. S., & Isnaini, U. (2025). Instrumen dan pengumpulan data dalam meningkatkan kualitas data pada penelitian pendidikan. *An Nahdliyyah*, 4(1). <https://ejournal.stainu-malang.ac.id/index.php/annahdliyah/article/view/81>

- Rasyid, H. A. (2016). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Madrasah Aliyah. *SOCLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1).
<http://jurnal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/9904>
- Trisnani, N., Effendi, E., Zuriah, N., Kobi, W., Kaharuddin, A., Subakti, H., Utami, A., Anggraini, V., Farhana, H., & Pitriyana, S. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
<http://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/view/48>
- Tyas, W. R. (2020). *Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*. nd.
https://repository.uinsaizu.ac.id/8174/4/Finda%20Kirdayanti_PERAN%20KYAI%20DALAM%20PENANAMAN%20KECERDASAN%20SPIRITUAL%20SANTRI%20DI%20PONDOK%20PESANTREN%20ASSALAM%20KEMRANJEN.pdf
- Zahara, P., & Maknun, L. (2026). Menanamkan Nilai Kasih Sayang Dan Toleransi Kurikulum Berbasis Cinta. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, 3(1), 20–25.